

Pelestarian Beripat Beregong Untuk Mendukung Kemajuan Pariwisata Belitong

Peranciscus Aryanto¹, Ute Lies Siti Khadjah², Wawan Setiawan³

Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Indonesia^{1,2,3}
Email: peranciscusaryanto@gmail.com

Abstract

Beripat-beregong is a martial art that combines elements of music, agility and courage. In the past, beregong beregong became a place to compete knowledge. This shows the spiritual wealth in society. A few important ones. First, the rhythm of the sound of the gongs leads to the beauty of the movements of the fighters as well as in life how hard a life is lived if it is lived with pleasure, full of beauty, it will be more valuable and meaningful. Second, Courage, self-confidence is the basis for competing against agility. Third, the cultivation of brotherly values. There can be no fight between brothers, there can be no revenge nor the enormity of the fight. The study used a qualitative descriptive method. Collecting data through interviews and field observations. The results of the study indicate that the beregong-shaped tourist attraction can be an attraction for tourists and has a very distinctive cultural value from Belitong Island. The research results can be used as a driving force for the development of Belitong Island tourism.

Keywords: Tourist Attractions, Beripat - Beregong, Belitong Island

Abstrak

Beripat-beregong merupakan seni beladiri yang menggabungkan unsur musik, ketangsaan dan keberanian. Di masa lalu, beripat-beregong menjadi ajang mengadu ilmu. Hal ini menunjukkan kekayaan spiritual dalam masyarakat. Beberapa yang penting. Pertama, Ritme suara gong menggiring keindahan gerak para petarung begitupun dalam kehidupan seberapa keras kehidupan yang dijalani jika dijalani dengan rasa senang, penuh keindahan akan kehidupan lebih bernilai dan bermakna. Kedua, Keberanian, keterbukaan, kepercayaan diri menjadi dasar mengadu ketangkasan. Ketiga, penanaman nilai-nilai persaudaraan. Tak boleh ada pertarungan sesama saudara, tak boleh ada balas dendam betapapun dahsyatnya pertarungan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi wisata beripat beregong dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi wisatawan dan memiliki nilai budaya yang sangat khas dari Pulau Belitong. Adapun hasil penelitian dapat digunakan sebagai pendorong pengembangan wisata Pulau Belitong.

Kata Kunci: Atraksi Wisata, Beripat - Beregong, Pulau Belitong

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Cultural heritage assets merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap warisan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Heritage site merupakan salah satu bentuk atraksi wisata dan komponen paling penting dalam sistem kepariwisataan yang dapat menjadi motivator utama dalam melakukan perjalanan wisata dan bagian inti dari produk pariwisata. Oleh karena itu, tanpa adanya atraksi maka kebutuhan jasa pariwisata lainnya tidak ada. Pengelolaan yang tepat terhadap suatu atraksi wisata khususnya heritage site sangat diperlukan guna menjaga keberlanjutan suatu produk wisata.

* Corresponding author

Received: April 03, 2022; Revised: May 12, 2022; Accepted: May 27, 2022

Pariwisata yang berkelanjutan merupakan konsep pembangunan pariwisata yang bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan, sosial - budaya dan ekonomi untuk tetap terjaga dengan melibatkan peran wisatawan, *stakeholder* dan masyarakat lokal. Aspek lingkungan berkaitan dengan pengelolaan kelestarian alam dan lingkungan dalam membangun sarana dan prasarana serta infrastruktur yang melibatkan masyarakat, pemerintah serta dunia usaha. Aspek sosial budaya berkaitan dengan penyesuaian terhadap kultur dan budaya masyarakat dan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat untuk mengenal warisan budaya masyarakat. Aspek ekonomi berkaitan dengan peluang kerja dan peluang bisnis dalam mendorong pertumbuhan industri pariwisata serta ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan dan cinderamata. Pariwisata berkelanjutan perlu dikembangkan dalam mengembangkan daerah yang memiliki potensi wisata dimana pembangunan harus merata dan menyebar ke setiap daerah. Untuk itu dibutuhkan sifat keterbukaan dalam proses sinkronisasi pembangunan yang berfokus pada pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya alam, dimulai dari perencanaan, pemetaan, pengembangan sehingga dapat menggali potensi wisata yang dimiliki. Pemetaan ini akan memberikan manfaat agar dapat mengidentifikasi dan menganalisis potensi sehingga dapat memberikan gambaran karakteristik dan kondisi objek wisata. Pembangunan pariwisata secara komprehensif dan berkelanjutan harus didukung melalui koordinasi antar lintas bidang dan sektor, penataan kawasan strategis, pemberdayaan dan peningkatan peran serta dari usaha mikro, kecil dan menengah yang berada di sekitar destinasi pariwisata. Keberadaan Badan Promosi Pariwisata serta kelembagaan kepariwisataan seperti asosiasi kepariwisataan sangat penting di dalam pembangunan kepariwisataan karena asosiasi ini sangat berperan aktif sebagai mitra dari Pemerintah Daerah. Selain itu juga harus ada penetapan standarisasi jenis usaha, kompetensi pekerja pariwisata dan pemberdayaan sumber daya manusia pariwisata melalui pelatihan agar dapat meningkatkan kualitas dan pengetahuan mereka. Pembangunan pariwisata berkelanjutan ini dapat memberikan dampak yang besar terhadap pemasukan dan pendapatan daerah maupun negara sehingga Pemerintah Daerah dapat merasakan perubahan. Oleh karena itu pembangunan pariwisata akan mengalami peningkatan apabila potensi pariwisata yang dimiliki dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan tidak akan terlepas dari konsep pembangunan sebagai upaya pemanfaatan pembangunan yang berlangsung secara berkesinambungan dengan wawasan kelestarian budaya serta berbasiskan kepentingan masyarakat.

Diawal munculnya kesenian beripat beregong dan kesenian tradisional lainnya, tradisi masyarakat bercorak agraris. Mereka bermukim di ume-ume (ladang), di kubok-kubok (kawasan pemukiman terkecil yang mengelompok yang dihuni sekitar 7 - 8 rumah saja), kampong-kampong dimana kondisi pada saat itu belum seramai sekarang sehingga jauh dari polusi udara. Sejumlah alat musik perkusi mudah didengar. Budaya barat belum banyak berpengaruh, sehingga kesenian tradisional berkembang baik di tengah tengah masyarakat. Sambutan dan apresiasi masyarakat pun luar biasa. Bahkan kesenian tradisional menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Di beberapa literatur terkait sejarah Belitong menyebutkan kesenian ini dengan nama Beripat Beregong. Sebutan Beripat Beregong sesuai dengan kaidah/hukum "Diterangkan dan Menerangkan" (hukum DM) dalam bahasa Indonesia. Sebutan Beregong Beripat ini mungkin dengan alasan bahwa beregong bisa dilakukan tanpa beripat, sebaliknya Beripat tidak mungkin dilakukan tanpa beregong. Beripat hanya dapat dinamakan sebagai Beripat karena ada musik gong yang mengiringinya. Selain itu, beregong selalu mengawali dan mengiringi atraksi Beripat sehingga disebut beregong terlebih dahulu baru kemudian beripat; menjadi Bererong dan Beripat atau Bererong Beripat. Beripat Beregong adalah atraksi adu ketangkasan saling memukul antara dua orang yang sepadan menggunakan cambuk terbuat dari rotan di atas arena khusus yang diiringi seperangkat gong dan serunai yang dimainkan di atas balai bertiang tinggi dengan peraturan dan syarat-syarat tertentu yang tidak tertulis dan disepakati secara adat sebagai bagian dari kesenian tradisional masyarakat Belitong.

Seiring perubahan jaman, kesenian tradisional berangsur-angsur punah, tergerus jaman, tersingkir oleh kesenian lain yang dibawa oleh arus industri asing dan merambah hingga ke pelosok kampung. Menurut Hermawan, pelaku budaya Belitong, meredupnya kesenian tradisional lebih disebabkan karena kurangnya apresiasi dari masyarakat. Sanggar kesenian tradisional yang sudah terbentuk kalah bersaing dengan kelompok kesenian modern. Oleh karena itu untuk menjaga agar tidak punah, kesenian tradisional dikemas lebih atraktif tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya. Kehadiran koreografer tari seperti Pak Pu yang mampu mengemas tarian tradisional ataupun seorang Sofwan AR yang mengemas lagu dalam notasi sangatlah dibutuhkan. Begitupun terhadap olahraga tradisional, kemasan yang baik akan meningkatkan apresiasi yang cukup baik. Menyadari hal tersebut banyak sanggar merubah bentuk kesenian bahkan menghilangkan nilai-nilai filosofinya termasuk beripat. Dalam perkembangannya, tradisi beripat-beregong tidak lagi dianggap sebagai ajang mengadu ilmu melainkan hanya menjadi atraksi. Dalam situasi jaman yang berubah, kesenian Beripat Bergong perlu diangkat kembali. Paling tidak, masih dapat merasakan bahwa Beripat Bergong ini menjadi ada yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Keterbatasan sumber daya manusia dalam memelihara dan melestarikan kesenian tradisional Beripat Bergong ini membuat peneliti membuat tulisan ini dengan tujuan untuk mendorong semangat para pelaku budaya untuk berkomitmen dalam melestarikan kesenian tradisional ini menjadi produk wisata yang menarik dalam rangka mendorong kemajuan pariwisata Pulau Belitong.

Upaya pelestarian budaya dan pariwisata di wilayah Kabupaten Belitong juga pernah dilakukan oleh Davis Roganda Parlindungan (2021) dan Ayu Khrisna Yulawati (2020) dengan melakukan pelatihan komunikasi pemasaran serta komunikasi pariwisata dalam merancang program promosi di Kabupaten Belitong Timur, selain itu upaya pelestarian salah satu budaya di Kabupaten Belitong Timur juga pernah dilakukan oleh Peranciscus Aryanto yang mengkaji strategi pengembangan wisata Tebat Rasau.

Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan budaya Beripat Bergong dengan memberikan pemahaman akan pentingnya keberlangsungan kesenian tersebut. Masyarakat juga didorong untuk terus menjalankan kesenian tersebut dengan melakukan pertunjukan tersebut dalam setiap kesempatan.

B. METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan dasar pemilihan pada keikutsertaan atau keterlibatan langsung subjek dalam pengembangan wisata Tebat Rasau supaya sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian 10 orang di Desa Lintang yang mencakup masyarakat, ketua komunitas, pendamping desa, Pemerintah Desa serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitong Timur. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan model analisis menurut yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Belitong dan Belitong Timur. Penelitian ini difokuskan untuk memahami pengaruh atraksi wisata terhadap kepariwisataan dengan tujuan (1) mengidentifikasi potensi atraksi wisata Beripat - Bergong produk wisata budaya, (2) mengidentifikasi motivasi wisatawan untuk melihat atraksi wisata (3) mengidentifikasi dampak dari atraksi wisata Beripat - Bergong terhadap keberlanjutan kegiatan pariwisata di Pulau Belitong. Adapun data yang digunakan di antaranya; data primer yang diperoleh dari (1) semi-structural interview, dimana informan berasal dari pelaku budaya, masyarakat lokal dan para ahli. Informan akan menyampaikan opini, ide, persepsi dan pengalaman mereka terkait dengan pelestarian kesenian tradisional beripat - beregong, pariwisata berkelanjutan dan potensi kesenian ini dalam mendukung kemajuan pariwisata Pulau Belitong, (2) check-list, dimana peneliti melakukan observasi terkait dengan potensi atraksi wisata beripat - beregong. Untuk data sekunder diperoleh dari dokumen yang terkait dengan penelitian tersebut.

C. HASIL DAN ANALISIS/RESULTS AND ANALYSIS

Hubungan antara heritage dan pariwisata adalah suatu bidang yang strategis dalam mengkaji heritage tourism, tidak hanya tentang bagaimana heritage mendukung pariwisata, akan tetapi juga sebaliknya bahwa pariwisata mendukung heritage dalam usaha keberlanjutan. Hal tersebut dikarenakan warisan budaya baik besar maupun kecil masing - masing memiliki nilai informasi tentang masa pembuatannya, teknologi, fungsi, keindahan, dan pandangan atau alam pikiran individu dan/atau masyarakat pembuatnya, informasi tersebut dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat atau wisatawan. Mengubah kebudayaan lokal dan gaya hidup sebagai komoditi yang dijual untuk orang asing merupakan fenomena pariwisata heritage. Makna suatu heritage tidak hanya sekedar bentang alam, bangunan bersejarah dan tradisi budaya, akan tetapi juga merupakan satu kesatuan dari berbagai elemen yang dapat digunakan sebagai sarana promosi bagi suatu produk wisata. *Tourism product* merupakan suatu kombinasi antara berbagai atraksi yang didukung oleh berbagai fasilitas pendukung. Istilah yang biasa digunakan adalah four A's, dimana dapat dijabarkan menjadi attraction, accessibilities, amenities dan ancillary. Keterlibatan komunitas merupakan bagian penting dari perkembangan produk wisata, khususnya dalam menjawab isu pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan hasil survei, data menunjukkan daya tarik tersebut dianggap sebagai faktor yang penting, baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, terdapat perbedaan dalam hal motivasi, dimana wisatawan mancanegara lebih memiliki "enthusiasm" terhadap heritage attraction. Sebagai contoh, wisatawan mancanegara memiliki motivasi utama untuk mencari "values" dari heritage site seperti : menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan, sedangkan wisatawan domestik memiliki motivasi utama untuk memanfaatkan waktu luang dan keluar dari rutinitas. Selain itu Puri Agung Karangasem juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai atraksi utama seperti seni tradisional, keragaman etnik dan festival atau events. Faktor - faktor tersebut dinilai belum menjadi faktor penting sebagai suatu atraksi wisata. Pemanfaatan faktor tersebut telah terbukti dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke heritage site.

Faktor accessibility dapat dibedakan menjadi dua; yaitu dari aspek fisik dan informasi. Dari aspek fisik, akses yang ada di Kabupaten Belitung Timur mampu mendukung kegiatan pariwisata dan atraksi wisata lainnya. Jalan umum dengan kondisi yang cukup baik tersebar di dalam kabupaten atau bahkan yang menghubungkan ke pusat kota Manggar. Sedangkan dari aspek akses informasi, strategi promosi yang digunakan oleh pelaku budaya masih kurang efektif. Survey menunjukkan bahwa travel agent dan internet merupakan media informasi yang paling banyak digunakan baik oleh wisatawan domestik maupun internasional. Hal ini dapat disebabkan oleh sebagian besar responden dikategorikan sebagai "young tourist" dan memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Dari aspek amenities, data menunjukkan bahwa berbagai jenis fasilitas wisata telah mendukung kegiatan pariwisata. Fasilitas tersebut seperti akomodasi, restoran, rumah sakit, klinik, toko souvenir dan berbagai fasilitas relaksasi. Sebagai akibatnya, survey menunjukkan bahwa akomodasi dan toko cinderamata merupakan faktor yang kurang penting (kelemahan) bagi wisatawan. Keempat, aspek ancillaries. Dalam hal manajemen, meskipun pemerintah lokal telah terlibat sebagai pengawas, namun perannya kurang maksimal. Minimnya sosialisasi tentang atraksi wisata Beripat Berekong belum berjalan dengan baik. Kelima, aspek keterlibatan komunitas, pemberdayaan masyarakat khususnya pelaku budaya di Kabupaten Belitung Timur telah diimplementasikan dengan baik. Masyarakat lokal juga terlibat secara aktif dalam melindungi dan melestarikan seni dan budaya lokal, sebagai contoh masyarakat terlibat dalam event yang dilaksanakan Pemerintah Daerah dan penampilan dalam kegiatan syuting televisi swasta nasional. Berdasarkan fenomena tersebut, masyarakat lokal telah menerima benefits dari sektor pariwisata, baik dari segi ekonomi dan sosial budaya.

Permintaan wisatawan telah menjadi isu yang menarik dalam fenomena pariwisata, khususnya pada heritage tourism. Pemahaman yang baik tentang “background” dan kebutuhan wisatawan dapat membantu dalam menentukan strategi terkait dengan produk. Dalam era modern, sukses sebuah perencanaan wisata untuk menarik wisatawan sangat dipengaruhi oleh strategi mereka menganalisa target pasar. Lingkungan sosial, terdiri dari: (1) Suasana harmonis hubungan antara internal karyawan dan manajemen, (2) Adanya organisasi sosial kemasyarakatan dalam perusahaan, (3) Komposisi tenaga kerja lokal dalam perusahaan, (4) Meningkatkan potensi dari tenaga kerja lokal, (5) Suasana hubungan antara perusahaan dan masyarakat sekitar, (6) Mampu meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat sekitar, (7) Meningkatkan pengembangan sumber daya manusia di perusahaan, (8) Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia masyarakat sekitar (beasiswa, dan lain-lain), (9) Bersimpatik pada masalah-masalah kemanusiaan, (10) Berkontribusi dan berpartisipasi dalam menyelamatkan dan mengembangkan kebudayaan Belitong.

1. Pelaksanaan

Beripat beregong ditampilkan dalam gawai-gawai gede seperti maras taun atau selamatan kampong, upacara perkawinan ataupun kegiatan seremonial yang dihadiri pejabat. Sehingga tak jarang orang menyebutkan hajatan besar dengan sebutan kun dangan begong. Sebelum beripat-beregong dilak sanakan, panitia penyelenggara memberitahu Dukun Kampong. Jika direstui, barulah didirikan Balai Peregongan dan arena adu ketangkasan. Beripat beregong dilangsungkan beberapa hari dalam hitungan ganjil. Tiga atau tujuh hari namun jarang lima hari. Malam sebelum beripat berlangsung, gong, serunai, tawak-tawak di Balai Peregongan dibunyikan hingga terdengar ke penjuru kampung sehingga warga tertarik untuk datang menyaksikan acara beripat beregong. Suara dari alat-alat musik di Balai Peregongan diyakini memiliki kekuatan magis. Konon, mampu mengundang makhluk halus tanpa “kelan coran idong datang menonton. Penonton terasa le bih ramai namun sepi tiba-tiba tanpa kita diketahui kapan mereka beranjak. Hal aneh pernah terjadi, se orang pedagang mendapati daun-daun kering di kutak uang hasil penjualan. Itupun ia ketahul pada pagi hari. Pada malam yang dijadwalkan yakni 3 hari setelah upacara naik gong, segera dilaksanakan Beripat. Diawali dengan memukul gong diiringi tiupan serunai. Bunyi-bunyian alat-alat pengiring memiliki mampu menghipnotis sehingga siapapun yang mendengar akan hanyut ke alam pikiran bawah sadar. Ketika musik gong mulai dimainkan, panitia segera menyiapkan diri dan segala sesuatu di atas arena Beripat.

Para panitia ini disebut Tukang Lاراik, fungsinya seperti wasit atau juri untuk mengatur jalannya Beripat. Tukang Lاراik mempersilahkan para calon petarung untuk mempersiapkan diri, memberi kesempatan untuk naik ke atas pentas. Para petarung ini berasal dari para penonton itu sendiri, bukan berasal dari sekelompok petarung yang disiapkan secara khusus untuk Beripat. Para petarung ini adalah penonton yang bersedia dan siap untuk menunjukkan kekuatan dan keterampilan, biasanya sudah berpengalaman dalam adu ketangkasan pada Beripat sebelumnya. Tentu, selalu ada peserta baru yang memberanikan diri untuk pertama kali menguji nyalinya dalam Beripat. Dari penonton yang hadir itulah yang akan tampil adu ketangkasan Beripat. Tentunya masing-masing yang ingin tampil sudah menyiapkan diri. Namun tidak diatur sejak awal bahwa si A akan lawan si B, sifat pertemuan lawan yang setara ini spontanitas di atas pentas itulah. Siapapun yang ingin, boleh maju untuk Nigal, yaitu berupa tarian untuk menantang, mencari lawan. Setelah ada yang Nigal, ada lagi petarung lain yang naik untuk menerima tantangan itu. Ada juga ucapan dengan bahasa tertentu yang diucapkan pada saat Nigal itu. Kalaupun tantangan diterima lawan, tidak berarti pertandingan bisa dilaksanakan. Ketentuan dari tetuetue adat yang bertindak sebagai wasit/juri. Wasit/juri meneliti identitas, jati diri, hubungan keluarga,

tempat asal. Jika masih ada hubungan keluarga, atau berasal dari kampung yang sama, kedua petarung tidak bisa beradu ketangkasan. Pelaksanaan beripat tidak boleh rutin. Paling tidak 3 tahun sekali baru boleh dilaksanakan. Hal ini tak lain untuk menghindari permusuhan. Kearifan lokal semacam ini menunjukkan bahwa tetua-tetua adat sudah lama menjunjung sportivitas dan tak kalah penting menjaga tali silaturahmi antara kampung. Bahkan keselamatan petarung pun tak luput dari perhatian yang terlihat dari syarat-syarat yang diberlakukan dimana kepala dan telinga petarung dililitkan kain penutup untuk menghindari cambukan. Karena syarat petarung harus membuka baju, maka ditentukan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh dicambuk.

2. *Properti yang dibutuhkan untuk Beripat Beregong*

Beripat Bererong diawali dengan mendirikan satu balai untuk memainkan alat musik gong dan satu pentas, arena atau gelanggang untuk beripat

1. Balai Peregongan

Balai Peregongan untuk memainkan gong (Beregong). Balai peregongan dibangun di atas 4 tiang kayu dengan ketinggian dari permukaan tanah sekitar 7-9 meter dengan luas sekitar 2 x 3 meter. Di setiap sisi balai dipagar kayu dan dihiasi dengan daun pohon kelapa. Balai dilengkapi dengan tangga terbuat dari kayu tersambung melalui ikatan (akar berebat) tanpa satu menggunakan paku. Hal ini dimaknai sebagai kuatnya ikatan dalam masyarakat dan tidak menjadikan adu ketangkasan sebagai ajang permusuhan. Jemari menambahkan, Balai Peregongan tidak boleh dibangun di atas pohon atau kayu hidup melainkan harus dengan kayu-kayu yang disiapkan khusus untuk balai Peregongan. Balai ini tidak boleh dipaku melainkan harus diikat dengan tali, biasanya tali yang berasal dari tumbuhan, yakni akar berebat, tidak boleh dengan paku melainkan dengan ikat tali. Ketinggian balai peregongan ditujukan agar suara gong terdengar jauh ke penjuru kampung.

2. Arena, pentas atau gelanggang

Sebagai tempat untuk mengadu ketangkasan dibangun secara terpisah dari Balai Peregongan dan terletak di depan-bawah Balai Peregongan. Luas gelanggang Beripat kurang lebih 5 x 5 meter dengan tinggi dari permukaan tanah sekitar 1,5-2 m. Balai Beregong dan Arena Beripat harus sudah selesai dibangun dan siap digunakan paling lambat 3 hari sebelum pelaksanaan acara Beripat Beregong. Luas gelanggang Beripat kurang lebih 5 x 5 meter dengan tinggi dari permukaan tanah sekitar 1,5-2 m.

3. Rotan

Digunakan untuk memukul atau mencambuk dalam beripat. Diameter atau garis tengah rotan lebih kurang sebesar antara diameter telunjuk dan ibu jari orang dewasa. Panjang rotan diukur dengan satuan kilan; yaitu panjang dari ujung kelingking hingga ujung ibu jari yang direntangkan. Panjang kilan setiap orang berbeda, sehingga rotan cambuk harus diukur oleh satu orang saja. Panjang rotan jika dikonversi menjadi ukuran panjang metrik lebih kurang 1,2 m atau 120 cm. Pada jaman dahulu, setiap petarung membawa sendiri cambuk rotan yang telah dipersiapkan secara khusus, biasanya diberi ramuan dan perlakuan khusus secara magis. Namun sekarang ini, cambuk rotan disediakan oleh panitia. Panjang rotan yang akan digunakan harus sama. Jika ada rotan yang lebih panjang (walaupun ukurannya sama dalam satuan kilan) maka oleh panitia akan dipotong menjadi sama panjang 120 cm. Rotan untuk Beripat ukurannya bukan 1,5m tetapi yang tepat adalah 6 kilan atau jengkal (kurang lebih 1,2m)

4. Kain

Digunakan untuk mengikat atau menutup kepala guna melindungi bagian telinga. Panjang dan lebar kain tidak ditentukan asal dapat diikatkan ke kepala dan menutupi telinga dengan sempurna.

- a. Seperangkat karong keminangan beserta kerujuk, tipak yang akan digunakan dalam prosesi menaikkan perangkat gong ke atas Balai Peregongan
- b. Seperangkat gong pengiring Beripat yang terdiri dari gong induk, gong anak, tawak-tawak yaitu gong yang ukurannya agak kecil sebanyak 1 buah, kelinang atau gamelan sebanyak 5 buah dan serunai sebanyak 1 buah.

5. Nigal

Setelah petarung naik ke atas pentas, petarung melakukan gerakan nigal, yakni gerakan menyerupai tarian untuk memancing lawan bertarung. Gerakannya seperti gerakan pembuka seni bela diri pencak silat, namun lebih sederhana. Nigal yang bertujuan mengundang lawan terlihat dari gerakan telapak tangan. Bila arah lengan menarik dari arah penonton dan telapak tangan dibuka-ditutup berarti menyuruh mengajak penonton untuk mendekat. Setelah penonton mendekat, penigal akan menunjuk salah satu penonton dengan posisi telapak tangan terbuka ke atas lalu jari-jari digerakkan menghadap calon petarung. Bila gerakan telapak tangan dilakukan dengan arah sebaliknya berarti petarung menyuruh penonton menjauh dan menolak untuk bertarung. Penigal semacam ini hanya sekedar memeriahkan suasana atau sebagai penggembira tak jarang mengundang tawa. Gerakan nigal dengan cara mengangkat kaki kanan atau kaki kiri, tak terlalu tinggi, secara bergantian, lalu berjalan/meletakkan kaki kanan atau kiri ke depan. Kedua tangan digerakkan ke kiri dan ke kanan, lalu diangkat ke atas dan ke bawah, secara bergantian dengan posisi telapak tangan ditutup dan dibuka berulang-ulang, seiring dengan gerakan kaki. Siapapun boleh naik ke panggung untuk menigal. Jumlahnya tidak ditentukan, biasanya sampai 3 - 4 orang dalam waktu bersamaan. Saat nigal inilah calon petarung berkesempatan untuk memperhatikan setiap penigal guna mencari lawan yang sepadan. Jika merasa cocok, mereka bersalaman lantas.

6. Peraturan dalam pertarungan Beripat

Sebelum beripat, Tukang Laraek (semacam wasit) memeriksa panjang dan besarnya rotan dan memeriksa apakah cukup syarat bertarung. Wasit yang memimpin pertandingan juga menggunakan cambuk rotan sebagai alat untuk memulai, meleraikan dan menghentikan pertandingan. Mengawali pertandingan ditandai dengan mempertemukan rotan kedua petarung. Wasit memasang rotannya sendiri pada posisi di tengah-tengah di antara kedua rotan petarung sambil mempertemukan rotan/ujung rotan kedua petarung. Dengan mengangkat dan memukul rotannya dari atas ke bawah sebagai aba-aba, wasit memerintahkan para petarung untuk memulai permainan. Lantas, petarung membuka baju dan diwajibkan menggunakan ikat kepala dari sepotong kain. Tidak ada ketentuan khusus bentuk dan ukuran kain ini asalkan dapat menutup atau melindungi telinga jangan sampai terkena cambukan rotan. Tangan kiri juga dilindungi dengan tutup berupa kain. Sasaran cambukan dalam beripat adalah punggung. Setelah para petarung siap maka wasit atau Tukang Laraek membacakan peraturan pertandingan. Lawan tidak boleh dipukul apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

1. Lawan tidak boleh dicambuk apabila terjatuh
2. Lawan tidak boleh dipukul apabila rotannya jatuh
3. Lawan tidak boleh dipukul apabila rotannya patah
4. Lawan tidak boleh dipukul apabila lari

Bila ada rotan yang panjangnya melebihi ketentuan maka akan dipotong oleh panitia. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon petarung agar dapat melanjutkan Beripat antara lain:

1. Petarung tidak boleh ada hubungan atau pertalian keluarga.
2. Petarung tidak boleh berasal dari desa atau kampung yang sama
3. Petarung tidak boleh berasal dari desa yang saling berdekatan/desa tetangga yang hanya dihubungkan oleh satu jalan
4. Petarung tidak boleh saling mengenal

Setelah diperiksa oleh Tukang Lاراik, petarung di periksa oleh juri dan penonton yang bertindak sebagai saksi. Pertandingan pun berlangsung selama 1 ronde (kurang lebih 1 jam) dan tidak boleh keluar dari arena. Karena kepiawaian dukun beripat, cambukan dirasakan seperti air yang menetes. Rasa sakit dirasa setelah hilang pengaruh mantera. Oleh dukun, petarung diharuskan tidur di atas selembar daun pisang. Konon, daun pisang inilah yang menyembuhkan rasa sakit di punggung. Penentuan kemenangan ditentukan dengan menghitung jumlah cambukan yang mengenai punggung lawan. Pemain yang mampu mencambuk paling banyak ke punggung lawan, dibuktikan dari hasil penghitungan pada punggung lawan oleh para juri, dinyatakan sebagai pemenang.

7. Penutupan Beripat Beregong

Usai beripat-beregong, perangkat alat musik diturunkan dari balai peregongan. Dilanjutkan dengan membongkar Balai Peregongan dan arena beripat. Arena beripat beregong direbahkan dengan cara memotong 4 tiang penyangga hingga rebah namun Balai Peregongan tidak boleh dibongkar dari atas panggung, tetapi dirobohkan dari bawah dengan cara menebang tiang penyangga.

8. Kelengkapan Panitia Gawai Beregong

Dukun Kampong untuk menjaga keselamatan seluruh acara Beripat Beregong melalui permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam Doa Selamat.

- a. Petugas untuk upacara "naik gong" yang terdiri dari dua orang wanita yang mengenakan pakaian tradisional berselendang merah.
- b. Wanita yang diberi tugas ini akan memukul Gong untuk pertama kali. Wasit atau juri yang disebut "tukang lاراik" bertugas mengatur jalannya pertarungan.
- c. Pemain musik Gong yang akan memainkan instrumen musik gong mengiringi tiupan alat musik Serunai sesuai dengan irama tertentu sebagai irama Beripat Beregong.
- d. Tidak ada syarat khusus untuk pemain beripat ini karena umumnya berasal dari para penonton acara itu sendiri. Namun tentu saja, mereka ini memiliki keterampilan untuk menggunakan cambuk rotan. Pada jaman dahulu, pemain beripat ini umumnya dilengkapi dengan kekuatan magis

9. Upacara Penaikkan Gong

Begitu balai peregongan dan arena beripat siap digunakan dilakukan upacara dimana Dukun Kampong membacakan doa selamat dan dua orang perempuan menaburkan atau menggosok-gosokkan 'tepong tawar ke perangkat gong. Upacara (beselamat) ini dilakukan tiga hari sebelum pelaksanaan beripat beregong. Misalnya, jika beripat beregong dilaksanakan pada Sabtu malam atau malam Minggu maka upacara penaikan gong dilakukan pada hari Jumat. (Jemari). Dari cerita yang dituturkan, Harita menjelaskan bahwa pada saat menaikkan gong dua perempuan membawa karong kemínangan mengenakan selen dang merah. Sesampai diatas, mereka berkelakar sambil memakan sirih. Lalu gong diusap-usap sambil berucap seolah-olah sedang berbicara dengan gong dan kelinang "Gong, kelinang kau ne bagas-bagas, ranjak-ranjak la bebunyi macam kame kelakar ini ne". Kemudian para wanita ini memukul atau membunyikan gong untuk pertama kali. Prosesi itu dimaksudkan agar gong terdengar jauh, menjangkau sudut-sudut kampung. Konon, suara gong masih terdengar selama 1-2 minggu setelah pelaksanaan Beripat Beregong. Suaranya seolah-olah masih terngiang-ngiang di telinga meski Beripat Beregong telah selesai.

Setelah selesai prosesi menaikkan gong maka gong mulai dimainkan terus menerus sejak malam Jumat hingga sampai pada malam pelaksanaan Beripat Beregong, yaitu pada malam Minggu. Tiga hari ke depan digelar atraksi beripat beregong selama 3 atau 7 hari berturut-turut. Menurut sebagian keterangan, pada jaman dahulu tiap kampung hanya boleh melakukan Beripat Beregong setiap 3 tahun sekali. Tujuannya untuk menghindari permusuhan. Beripat Beregong boleh diadakan setiap tahun asalkan di kampung yang berbeda (Sjachroelsiman et al., n.d.)

D. SIMPULAN/CONCLUSION

Kesenian Beripat Beregong berakar di Belantu (Membalong) yang kemudian berkembang ke berbagai wilayah di Pulau Belitong, termasuk Badau yang mampu bertahan hingga sekarang. Dalam buku *Gedenboek Van Billiton* (buku II), terbitan 1927, memuat kisah Beripat Beregong. Pada tahun 1800-an, seorang petualang Prancis pernah mengisahkan Beripat Beregong. Aspek sejarah ini perlu penelusuran lebih lanjut. Di awal perkembangannya, pelaku beripat dianggap urang jagok (memiliki ilmu kebathinan). Tanpa memiliki kekuatan magis, besar kemungkinan akan cedera bahkan telinganya hampir putus. Nama-nama seperti Kik Sahanan dari Aik Mungkui, Kik Senen dari Aik Gelarak hanya sebagian dari pelaku seni Beripat dikenal luas pada masa lalu (Jasri). Balai Beregong tidak boleh dipaku melainkan hanya boleh diikat dengan tali. Hal ini dimaknai sebagai simbol persatuan dan kesatuan urang Belitong. Perselisihan tentu ada namun tidak harus diselesaikan dengan kekerasan dengan kelembutan namun mengikat layaknya akar berebat yang keindahan digunakan untuk mengikat tiang Balai Beregong. Kelembutan menciptakan nilai sebagaimana yang ditampilkan oleh gerakan pelaku beripat yang mengikuti irama gong tanpa mengurangi ketangkasan para petarung. Untuk menampilkan seni atraktif diatas pentas, tradisi beripat beregong dilaksanakan dengan tata aturan yang rinci tanpa mengabaikan nilai-nilai keberanian, keterbukaan, kepercayaan diri, sportivitas dan persaudaraan. Nilai nilai tersebut pada dasarnya diperlukan dalam mengarungi arus kehidupan.

Untuk mengantisipasi pertikatan dan menjaga tali persaudaraan. Petarung ditentukan, tidak boleh memiliki hubungan saudara, merupakan warga kampung yang sama. Betapapun dahsyat resiko pertarungan, begitu selesai bertarung, selesailah sampai di situ. Tak boleh ada balas dendam karena pada dasarnya semua yang bertarung adalah saudara. Nilai, dan tata aturan yang berlaku dalam. Beripat Beregong dijunjung tinggi oleh para pemain beripat, penonton dan semua warga masyarakat. Untuk meningkatkan nilai jual Beripat Beregong perlu dikemas sebagai sebuah atraksi ketangkasan yang bernilai seni tanpa mengabaikan sisi filosofis. Dikaitkan dengan karya seni kreatif, beripat beregong berpotensi sebagai sebuah profesi yang mampu memberi penghasilan bagi pekerja seni sebagaimana pengembangan kesenian beberapa tarian sakral di wayang di Jawa dan Bali. Selain sebagai kesenian tradisional, Beripat Beregong juga dapat dianggap sebagai olahraga tradisional Belitong disandingkan dengan permainan rotan dari Lombok. Kandungan nilai filosofi dan nilai estetika dalam tradisi Beripat Beregong ini mempertegas jati diri masyarakat Melayu Belitong. Sayangnya generasi muda kurang tertarik dengan tradisi beripat beregong.

DAFTAR REFERENSI/REFERENCES

- Adie, B. A., Hall, C. M., & Prayag, G. (2018). World Heritage as a placebo brand: a comparative analysis of three sites and marketing implications. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(3), 399–415. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1359277>
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217–230. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18459>

- Balmer, J. M. T., & Chen, W. (2017). Corporate heritage brands, augmented role identity and customer satisfaction. *European Journal of Marketing*, 51(9-10), 1510-1521. <https://doi.org/10.1108/EJM-07-2017-0449>
- Cesari, C. De, & Dimova, R. (2019). Heritage, gentrification, participation: remaking urban landscapes in the name of culture and historic preservation. *International Journal of Heritage Studies*, 25(9), 863-869. <https://doi.org/10.1080/13527258.2018.1512515>
- Cruz, F. G. S., & Guzmán, T. L. (2017). Culture, tourism and World Heritage Sites. *Tourism Management Perspectives*, 24, 111-116. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.08.004>
- Fitri, I., Ahmad, Y., & Ratna, R. (2019). LOCAL COMMUNITY PARTICIPATION IN ESTABLISHING THE CRITERIA FOR HERITAGE SIGNIFICANCE ASSESSMENT OF THE CULTURAL HERITAGE IN MEDAN. *Kapata Arkeologi*, 15(1), 1-14. <https://doi.org/10.24832/kapata.v15i1.523>
- Ghaderi, Z., Abooli, G., & Henderson, J. (2018). Community capacity building for tourism in a heritage village: the case of Hawraman Takht in Iran. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(4), 537-550. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1361429>
- Hakim, M. F. N. (2018). Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua Di Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 9(1), 10-17. <https://doi.org/10.31294/khi.v9i1.2805>
- Irwan, Khadijah, U. L., & Tahir, R. (2020). Memperkenalkan Pariwisata Budaya Dan Heritage Kepada Generasi Muda Melalui Virtual Tour Ke Pulau Penyengat. *Sosial Budaya*, 17(2), 133-140. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i2.11010>
- Lee, S., Phau, I., Hughes, M., Li, Y. F., & Quintal, V. (2016). Heritage Tourism in Singapore Chinatown: A Perceived Value Approach to Authenticity and Satisfaction. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 33(7), 981-998. <https://doi.org/10.1080/10548408.2015.1075459>
- McCamley, C., & Gilmore, A. (2018). Strategic marketing planning for heritage tourism: a conceptual model and empirical findings from two emerging heritage regions. *Journal of Strategic Marketing*, 26(2), 156-173. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2016.1195859>
- Meilina, S., & Russandi, R. (2021). DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN DI KAWASAN SERIBU RUMAH GADANG BAGI MASYARAKAT NAGARI KOTO BARU KABUPATEN SOLOK SELATAN. 3(2), 195-200. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eoj.v3i2.599>
- Morissan, M. (2019). Pembangunan Kepariwisata Dan Perubahan Sosial. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 135-153. <https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i2.2336>
- Mulia, V. B. (2021). MEMAHAMI DAN MENGELOLA DAMPAK PARIWISATA. *Jurnal Kepariwisata*, 20(1), 75-85. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i1.439>
- Parlindungan, D. R. (2021). Pelatihan Komunikasi Pemasaran Dalam Merancang Program Promosi Wisata Di Kabupaten Belitung Timur. *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1.
- Petronela, T. (2016). The Importance of the Intangible Cultural Heritage in the Economy. *Procedia Economics and Finance*, 39, 731-736. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30271-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30271-4)
- Prasetya, A. B., & Pujarama, W. (2019). KIPRAH HERITAGE SEBAGAI SIMBOLISASI CITY BRANDING DAN GOOD GOVERNANCE : Studi Semiotika Komunikasi Publik pada Kampong Heritage Kajoetangan sebagai Bagian City Branding Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(2), 234-244. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i2.2200>
- Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6(1), 76-84. <https://doi.org/10.33366/rfr.v6i1.679>
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review. *BACA : Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(2), 289-301. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>
- Santa, E. Dela, & Tiatco, S. A. (2019). Tourism, heritage and cultural performance: Developing a modality of heritage tourism. *Tourism Management Perspectives*, 31, 301-309. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.001>
- Sjachroelsiman, A, R. S., Salim, Y., Marwan, H., Fithrorozi, Rahini, R., & Achmad, H. (n.d.). Bunga Rampai Sarasehan Makan Bedulang (Fithrorozi (ed.)).

- Szeliga, J. S. (2021). Culture and heritage as a means to foster quality of life? The case of Wrocław European Capital of Culture 2016. *European Planning Studies*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09654313.2021.1959724>
- Whyte, B., Hood, T., & White, B. (eds. . (2012). Cultural and heritage tourism: a handbook for community champions. In Federal Provincial Territorial Ministers of Culture and Heritage.
- Winarni, F. (2018). ASPEK HUKUM PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA. *Mimbar Hukum*, 30(1), 94–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmh.29160>
- Yuliawati, A. K., Rofaida, R., Gautama, B. P., Wulung, S. R. P., & Aryanti, A. N. (2020). Peningkatan Kapasitas Komunitas Pariwisata Desa Tentang Pariwisata Kreatif Di Belitung Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(2), 110–117.
- Zo'by, M. Al. (2019). Culture and the politics of sustainable development in the GCC: identity between heritage and globalisation. *Development in Practice*, 29(5), 559–569. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1602110>